

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami dibekali kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Namun pada kenyataannya, banyak individu gagal dalam proses bersosialisasi dengan lingkungannya karena tidak memiliki konsep penyesuaian diri sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat berpengaruh bagi individu agar dapat bertahan hidup dan mampu menghadapi segala tantangan dan perubahan-perubahan dimasa mendatang.

Kebutuhan individu untuk menyesuaikan diri terpenuhi dengan kemampuan individu tersebut menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Seorang siswa di sekolah harus menjalin hubungan sosial dengan siswa lain, guru dan karyawan untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Permasalahan dalam hal sosial siswa dapat mengganggu terpenuhinya kebutuhan siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini, siswa harus dapat menjalin dan menjaga hubungannya dengan lingkungan di sekolahnya. Disaat yang sama, siswa juga harus memahami diri sendiri sebagai individu yang unik yang harus memiliki keterampilan individu sosial yang tepat. Pendidikan disekolah menjadi salah satu instrument penting dalam penanaman keterampilan sebagai pribadi dan pribadi sosial. Keterampilan sosial dalam konsep pendidikan memiliki cakupan yang luas sebagai kecakapan sosial meliputi kerjasama, empati, komunikasi dan penyesuaian diri.

Pendidikan merupakan proses perubahan cara berfikir dan perubahan sikap. Selama proses perubahan cara berfikir dan perubahan sikap tersebut individu tidak dapat di lepaskan begitu saja di luar, sehingga dibentuklah usaha dalam cara mengatur pengaruh dari luar itu sebaik-baiknya, disesuaikan dengan sifat kodrat anak didik yang dikenal dengan nama sekolah. Selama hidup individu diharapkan dengan penyesuaian diri dengan hal baru seperti, keadaan baru, suasana, kebutuhan, kebutuhan baru dan sebagainya. Pengalaman menyenangkan dan pengalaman menyedihkan menjadi pembelajaran bagi seseorang untuk menyesuaikan diri. Agar anak didik pada usia selanjutnya dapat menyesuaikan diri dan dapat berhubungan sosial yang layak dan sehat, ia harus memiliki kecakapan dasar dalam upaya menyesuaikan diri.

Pendidikan sebagai proses perubahan cara berfikir merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan karena memberikan bekal pengetahuan terhadap peserta didik, namun pendidikan sebagai proses perubahan sikap juga sangat diperlukan karena perubahan sikap juga merupakan dari hasil belajar. Proses perubahan sikap dapat diperoleh melalui pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter seyogyanya diterapkan dan ditekankan oleh guru didalam proses belajar siswa. Dalam menerapkan pendidikan karakter hendaknya guru mengenal hubungan sosial pribadi siswa karena taraf pendidikan karakter yang dibutuhkan masing-masing peserta didik berbeda antara satu dan lainnya.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai

anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lain-nya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda (Mendiknas, 2010).

Pendidikan karakter yang diterapk di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun, dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Wakil Mendiknas, Fasli Jalal, mengatakan pendidikan karakter yang didorong pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan membebani guru dan siswa. Sebab, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat. Kita mintakan pada guru supaya nilai- nilai yang terkandung dalam mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler disampaikan dengan jelas pada siswa. Pendidikan karakter bisa terintegrasi juga menjadi budaya sekolah. Jadi, pendidikan karakter yang hendak diterapkan secara nasional tidak membebani kurikulum yang ada saat ini. Pendidikan karakter yang dikembangkan adalah yang dapat membangun wawasan kebangsaan serta mendorong inovasi dan kreasi siswa. Selain itu, nilai-nilai yang perlu dibangun dalam diri generasi penerus bangsa secara nasional yakni kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, kerjasama, toleransi, dan disiplin. Sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan pemerintah mendorong munculnya keragaman untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Program-program

di sekolah seperti pramuka, kantin kejujuran, sekolah hijau, olimpiade sains dan seni, serta kesenian tradisional, misalnya, telah sarat dengan pendidikan karakter. Tinggal guru yang mesti memunculkan nilai-nilai dalam program itu sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah (Fasli Jalal, 2010a). Untuk menerapkan pendidikan karakter, seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya (Anita Lie, 2010b).

Anita Lie juga menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik. Mata pelajaran biologi misalnya, siswa diajak langsung menanam tumbuh-tumbuhan, diberi pemahaman tentang manfaatnya, dikaitkan dengan kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Pada mata pelajaran kesenian, siswa diajak mengenal dan mempraktekkan beragam peninggalan seni budaya yang menjadi muatan local, falsafah budaya, dan manfaatnya. Masalahnya. Mayoritas guru belum punya kemauan untuk melakukan itu. Kesadaran sudah ada, hanya saja belum diwujudkan menjadi sebuah aksi nyata. Hal ini disebabkan pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek soft skills atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang

menyediakan bermacam kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan. Lembaga pendidikan di Indonesia ini terdiri dari tingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan PTN (Perguruan Tinggi Negeri).

Bagi siswa SD memerlukan suatu bimbingan untuk membantu perkembangan sosial mereka agar tidak salah dalam bertindak. Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari dan menyelesaikan masalah di dalam kehidupannya agar tercapai kesejahteraan. Bimbingan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh tenaga ahli khusus yang membantu mengarahkan mereka dengan segala keunikan dan karakteristik dalam memecahkan masalahnya. Tugas ini menjadi kewajiban seorang guru di sekolah untuk membantu siswa memecahkan masalah-masalah untuk pemahaman diri peserta didik.

Dalam lingkungan keluarga pendidikan utama adalah orang tua peserta didik. Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dipengaruhi pola didik orang tua.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan

untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga merupakan pekerjaan utama dalam mengarahkan anak untuk memahami dirinya sendiri. pendidik di sekolah bertugas membantu orang tua dalam membimbing peserta didiknya. Sikap dan kedewasaan merupakan sesuatu yang dipelajari dan bisa pula menentukan bagaimana individu beraksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari dalam kehidupan.

Bimbingan sosial-pribadi diarahkan untuk menetapkan kepribadian dan mengembangkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi serta serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Bimbingan sosial-pribadi sangat diperlukan untuk membantu siswa SD untuk mengenal lingkungan sosialnya dengan lebih baik. Karena pada masa-masa ini lah siswa menyesuaikan diri pada lingkungan, sekolah, maupun pada teman-temannya yang ada di sekitarnya. Sebagai guru kita harus mampu memberikan bimbingan pada siswa agar siswa tidak mengalami masalah sosial-pribadi pada dirinya. Maka peran guru sangat penting dalam proses bimbingan sosial dan pribadi untuk meningkatkan penyesuaian sosialnya menjadi lebih baik tanpa mengalami masalah.

Bimbingan sosial pribadi siswa diharapkan dapat membatu proses perkembangan motoric peserta didik. Dengan menerapkan bimbingan pribadi sosial siswa diharapkan dapat membantu proses pendidikan karakter siswa agar proses pendidikan karakter berlangsung dengan efektif. Berdasarkan faktor di atas

maka dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan Program Bimbingan Pribadi Sebagai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar.

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji disini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagai manakah implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah dasar? Adapun tujuan penulisan artikel dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah dasar sehingga dapat digunakan sebagai referensi para pembaca terutama para guru dan kepala sekolah ketika mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Bagaimana desain model bimbingan pribadi social sebagai proses penguatan pendidikan karakter pada siswa SD Tahfidzul Qur'an Menara Ilmu?

1.2.2. Bagaimana efektifitas model bimbingan pribadi social sebagai proses penguatan pendidikan karakter pada siswa SD Tahfidzul Qur'an Menara Ilmu?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Membuat desain model bimbingan pribadi social sebagai proses penguatan pendidikan karakter pada siswa SD Tahfidzul Qur'an Menara Ilmu.

1.3.2. Menguji efektifitas pengembangan model bimbingan pribadi social sebagai proses penguatan pendidikan karakter pada siswa SD Tahfidzul Qur'an Menara Ilmu.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoretis

1. Sebagai acuan dalam pengembangan model bimbingan pribadi social sebagai penguatan pendidikan karakter.
2. Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar pengambilan kebijakan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan kepada pemangku kebijakan agar dapat mengimplemantasikan kegiatannya.
2. Memberikan informasi peran sekolah dalam implementasi bimbingan sosial pribadi sebagai pendidikan karakter.

